

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Di dalam pasal 1 UU R.I. No.8/1995 tentang pasar modal menyatakan bahwa bursa efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak – pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka.

Ada 3 klasifikasi utama sektor yang terdapat di BEI, yaitu sumber daya alam, manufaktur, dan jasa (sahamoke.com, 2016). Sektor transportasi, dan infrastruktur merupakan bagian dari sektor jasa yang terdiri beberapa sub sektor diantaranya: energi, jalan tol bandara pelabuhan dan sejenisnya, telekomunikasi, transportasi, dan konstruksi non bangunan. Penelitian ini menggunakan objek penelitian pada perusahaan sektor transportasi dan infrastruktur, yang di khususkan pada sub sektor telekomunikasi.

Di Indonesia terdapat 10 perusahaan yang bergerak dibidang telekomunikasi (kompas.com, 2013), tetapi hanya 6 perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI pada sub sektor telekomunikasi. Indonesia mendapatkan predikat sebagai negara dengan operator telekomunikasi terbanyak di dunia (viva.co.id, 2012).

Penulis melakukan penelitian pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2011-2015. Berdasarkan survei yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) (2014) Pertumbuhan jasa Informasi dan Komunikasi mengalami perlambatan dari 10,39 persen pada tahun 2013 menjadi 10,02 persen pada tahun 2014. Peranannya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) juga mengalami perlambatan dari 3,58 persen pada tahun 2013 menjadi 3,50 persen pada tahun 2014. Penurunan tersebut berbanding terbalik dengan peningkatan jumlah pengguna telekomunikasi di Indonesia, berdasarkan data yang diolah oleh BPS pada tahun 2009 jumlah pengguna jasa telekomunikasi sebesar 198,507,788 pelanggan dan pada akhir tahun 2013 meningkat menjadi 341,794,687 pelanggan. Selain kejadian

tersebut penulis menemukan fenomena berkaitan dengan konservatisme akuntansi yang terjadi pada perusahaan telekomunikasi, sehingga atas pertimbangan tersebut penulis memilih objek penelitian pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2011-2015.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Secara umum jasa telekomunikasi merupakan bagian dari jasa informasi dan komunikasi, di era globalisasi peranan informasi dan komunikasi sangat vital dan menjadi salah indikator kemajuan suatu bangsa (BPS, 2014). Jasa telekomunikasi pada umumnya meliputi: telepon kabel dan selular, *short message sent* (SMS), internet, dan multimedia. Perkembangan dan kebutuhan telekomunikasi yang pesat, menjadikan Indonesia sebagai negara dengan operator telekomunikasi terbanyak di dunia (viva.co.id, 2012).

Persaingan yang ketat untuk meraih pangsa pasar telekomunikasi membuat setiap perusahaan telekomunikasi bekerja keras untuk menghasilkan profit yang diinginkan melalui pencapaian target tertentu dalam meraih kepercayaan konsumen, tidak hanya konsumen yang menjadi fokus utama perusahaan akan tetapi investor, kreditor, dan regulator menjadi pihak yang sangat penting untuk keberlangsungan bisnis perusahaan.

Untuk meraih kepercayaan investor dan kreditor, perusahaan berusaha menunjukkan kinerja keuangan yang baik, salah satu cerminan kinerja keuangan perusahaan baik dapat dilihat melalui laba yang didapatkan perusahaan beserta rasio-rasio keuangan yang dapat dilihat dari laporan tahunan yang diterbitkan perusahaan. Akan tetapi tidak selamanya kinerja keuangan selalu berjalan baik di setiap periode, terkadang kinerja keuangan perusahaan menunjukkan hasil yang tidak memuaskan. Berikut ini adalah tabel jumlah laba rugi bersih yang dihasilkan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2015 sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Laba Rugi Bersih Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi
yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2015**

Laba Bersih Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2015							
(Dalam Jutaan Rupiah)							
Perusahaan	Tahun						
	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
BTEL	98,442	9,976	-826,041	-3,287,537	-2,645,456	-2,871,315	-
TLKM	11,398,826	11,536,999	15,481,000	18,388,000	20,402,000	21,471,000	23,948,000
ISAT	1,498,200	647,200	1,067,145	875,860	-2,644,087	-1,861,893	-1,163,478
EXCL	1,709,468	2,891,261	2,830,000	2,744,000	1,032,817	-803,714	-25,338
FREN	-724,396	-1,401,813	-2,400,248	-1,563,091	-2,534,463	-1,379,003	-1,558,638
INVS	28,118	21,844	389,691	519,563	581,738	-	-

(sumber: Annual Report (2009-2015), Keterangan: Data Olahan Penulis)

Tabel 1.1 menunjukkan SmartFren merupakan perusahaan yang mengalami kerugi selama 7 tahun terakhir secara berturut-turut; Bakrie Telecom mengalami kerugian selama 3 tahun terakhir secara berturut-turut, dan tahun 2015 tidak menerbitkan laporan keuangan; Indosat mengalami kerugian selama 3 tahun terakhir secara berturut-turut; XL axiata mengalami kerugian selama 2 tahun terakhir secara berturut-turut; Inovisi Infracom tidak mengalami kerugian selama 4 tahun (2009-2013) akan tetapi pada tahun 2014 dan 2015 Inovisi tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan dan Telkom menjadi perusahaan telekomunikasi paling produktif diantara perusahaan telekomunikasi lainnya yang terdaftar di BEI, setiap tahun mengalami peningkatan laba selama 7 tahun terakhir secara berturut-turut.

Penulis berpendapat, ada beberapa faktor yang menyebabkan hasil kinerja keuangan terlihat kurang memuaskan pada laporan keuangan, beberapa diantaranya yaitu perusahaan tersebut gagal menjalankan strategi bisnisnya sehingga berdampak pada penerimaan yang diterima oleh perusahaan, perusahaan berhati-hati dalam mengakui pendapatan dan menyegerakan dalam mengakui beban sehingga laporan keuangan yang disajikan terlihat kurang memuaskan.

Suwardjono (2014:245) menyatakan dalam pelaporan keuangan terdapat prinsip-prinsip untuk membuat suatu laporan yaitu salah satunya adalah prinsip *conservatism accounting*. Prinsip *conservatism* adalah sebuah prinsip pengecualian atau modifikasi dalam hal bahwa prinsip tersebut bertindak sebagai batasan terhadap penyajian data akuntansi yang relevan dan andal. Tindakan kehati-hatian tersebut diimplikasikan dengan mengakui biaya atau rugi yang akan mungkin akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar. Pelaporan yang bersifat kehati-hatian tersebut seringkali disebut dengan *conservatism accounting*.

Menurut Belkaoui (2011:288) Prinsip konservatisme (*conservatism principle*) adalah suatu prinsip pengecualian atau modifikasi dalam hal bahwa prinsip tersebut bertindak sebagai batasan terhadap penyajian data akuntansi yang relevan dan andal. Secara lebih spesifik, prinsip tersebut mengimplikasikan bahwa nilai terendah dari aktiva dan pendapatan serta nilai tertinggi dari kewajiban dan beban yang sebaiknya dipilih untuk dilaporkan.

Prinsip konservatisme akuntansi menjadi kontroversial karena terdapat banyak kritik yang muncul atas penerapan prinsip ini, namun ada pula pihak yang mendukung (Mayangsari dan Wilopo, 2002 dalam Noviantari dan Ratnadi, 2015). Pihak yang menentang prinsip konservatisme berpendapat bahwa dengan diterapkannya prinsip konservatisme akuntansi dalam menyusun laporan keuangan maka akan dapat menghasilkan laporan keuangan yang cenderung bias karena tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Kiryanto dan Supriyanto, 2006 dalam Noviantari dan Ratnadi, 2015). Namun disisi lain pihak yang mendukung prinsip konservatisme berpendapat bahwa dengan diterapkannya prinsip konservatisme akuntansi dalam menyusun laporan keuangan maka akan dapat bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer yang hendak memanipulasi laba (Fala, 2007 dalam Noviantari dan Ratnadi, 2015).

Terlepas dari perdebatan tersebut, prinsip akuntansi konservatif masih dipakai. Adapun alasan prinsip ini masih dipergunakan adalah karena

kecenderungan untuk melebih-lebihkan laba dalam pelaporan keuangan dapat dikurangi dengan menerapkan sikap pesimisme untuk mengimbangi optimisme yang berlebihan dari manajer. Selain itu laba yang disajikan terlalu tinggi (*overstatement*) lebih berbahaya daripada penyajian laba yang rendah (*understatement*) karena resiko tuntutan hukum yang didapat akan lebih besar bila menyajikan laporan keuangan dengan laba yang jauh lebih tinggi dari sesungguhnya (Dyahayu, 2012 dalam Noviantari dan Ratnadi, 2015).

Skandal kasus keuangan yang menimpa salah satu raksasa telekomunikasi Amerika, Worldcom pada tahun 2001 merupakan salah satu contoh nyata lemahnya penerapan konservatisme pada perusahaan. Worldcom terbukti melakukan kecurangan dengan mencatat pengeluaran operasional sebagai investasi. Seharusnya total pengeluaran operasional sebesar \$3,8 miliar diperlakukan sebagai beban, faktanya diperlakukan sebagai investasi untuk dihitung bertahun-tahun. (finance.detik.com, 2012).

Di Indonesia tercatat beberapa kasus berkaitan dengan konservatisme akuntansi, salah satunya Kasus yang menimpa perusahaan yang bergerak dibidang infrastruktur telekomunikasi, PT Inovisi Infracom diduga lalai dalam menyajikan laporan keuangan untuk periode 31 Desember 2014 sehingga diberi sanksi penghentian sementara (*suspen*) perdagangan efek oleh Bursa Efek Indonesia untuk saham Inovisi Infracom untuk tahun 2015. Kesalahan yang dilakukan diantaranya: menggunakan laba periode berjalan sehingga terjadi overstated pada laba bersih Inovisi; pada bagian penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi (laporan arus kas), berdasarkan laporan posisi keuangan, pelunasan utang berelasi Rp 124 miliar, tapi di laporan arus kas hanya diakui pembayaran Rp 108 miliar; pada bagian pembayaran kas kepada karyawan, ditemukan adanya salah kaji, karena berdasarkan laporan keuangan tengah tahunan, pembayaran kas kepada karyawan mencapai Rp 1,91 triliun, tapi pada periode kuartal III-2014 turun menjadi hanya Rp 59 miliar tanpa penjelasan dari Inovisi, dan Inovisi tidak melakukan tie-up terhadap bagian jumlah kewajiban, bagian aset tetap, bagian utang lain-lain, instrumen keuangan (republika.co.id, 2015).

Dari kasus yang menimpa Worldcom dan Inovisi menunjukkan bahwa prinsip konservatisme tidak terlaksana dengan baik, dimana pihak manajemen didalam perusahaan dinilai tidak berhati-hati dalam mengambil tindakan, sehingga apa yang terjadi pada Worldcom dan Inovisi menunjukkan bahwa laporan keuangan yang disusun mengalami *overstatement*.

Berbagai penelitian yang berkaitan dengan konservatisme akuntansi sebelumnya telah dilakukan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Suryandari dan Priyanto (2012), Fathurahmi *et al* (2015), Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015), Noviantari dan Ratnadi (2015), Fitri (2015) dan Rahmadiar *et al* (2016) dengan berbagai variabel independen yang diteliti antara lain: risiko litigasi, tingkat kesulitan keuangan, konflik kepentingan, struktur kepemilikan, *debt covenant*, *growth opportunities*, *leverage*, *political cost*, *good corporate governance* dan ukuran perusahaan.

Banyak faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi ditunjukkan dengan keberagaman variabel yang diteliti oleh penelitian sebelumnya, beberapa variabel yang diteliti telah menunjukkan hasil yang konsisten, akan tetapi masih terdapat beberapa variabel yang menunjukkan dengan hasil tidak konsisten, variabel tersebut diantaranya: tingkat kesulitan keuangan, risiko litigasi, dan *growth opportunities*.

Salah satu fenomena yang muncul berkaitan dengan kesulitan keuangan diantaranya kejadian yang menimpa PT Bakrie Telecom yang telah merumahkan ratusan karyawannya, kejadian tersebut bisa terjadi karena Bakrie mengalami kerugian yang cukup besar selama 3 tahun terakhir, sehingga tidak mampu untuk membayar gaji karyawan (suara.com, 2015).

Tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) bisa diartikan sebagai munculnya sinyal atau gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan (Eko, 2005 dalam Rahmadiar *et al*, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2015) menunjukkan bahwa tingkat kesulitan keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Noviantari dan Ratnadi

(2015) menunjukkan bahwa kesulitan keuangan berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan suatu perusahaan maka semakin tidak konservatif.

Penulis berpendapat, perkembangan ekonomi yang pesat membuat manajemen dalam perusahaan berfikir keras agar kegiatan operasional perusahaan tetap berlangsung dengan baik untuk menghasilkan profit. Kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan salah satu faktor penghambat perusahaan untuk melaksanakan kegiatan operasional, kesulitan keuangan yang terjadi didalam perusahaan bisa terjadi karena manajemen dalam perusahaan tersebut tidak baik dalam mengelola keuangan perusahaan sehingga ketika terjadi kesulitan keuangan yang tinggi manajemen dalam perusahaan akan mendapatkan tekanan dari berbagai pihak yang berkepentingan hingga dapat menimbulkan konflik, maka salah satu cara untuk menghindari konflik tersebut, manajemen menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam menyajikan laporan keuangannya.

Pada akhir tahun 2012 PT Telkomsel yang merupakan anak perusahaan PT Telkom Tbk mendapat gugatan pailit oleh PT Prima Jaya Informatika, Telkomsel dianggap tidak menyelesaikan kewajiban kepada Prima Jaya Informatika sebesar Rp 5,26 miliar (kompasiana.com, 2012), walau kasus tersebut akhirnya dimenangkan oleh telkomsel akan tetapi dari kasus tersebut penulis berpendapat bahwa suatu perusahaan baik besar maupun kecil tidak menjamin akan aman dari risiko, baik itu risiko keuangan maupun risiko yang berkaitan dengan tuntutan hukum yang datang dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan.

Risiko litigasi merupakan risiko perusahaan berkaitan dengan kemungkinan perusahaan tersebut mengalami litigasi oleh investor dan kreditor. Perlindungan *outsider investor* merupakan hal yang krusial karena pada banyak negara ditemukan adanya praktik penyalahgunaan atau *expropriation* atas sumber sumber daya perusahaan yang berlangsung secara ekstensif (Putra, 2008 dalam Suryandari dan Priyanto, 2012). Risiko litigasi bisa timbul dari pihak kreditor maupun investor (Suryandari dan Priyanto,

2012). Berbagai peraturan dan penegakan hukum yang berlaku dalam lingkungan akuntansi, menuntut manajer untuk lebih mencermati praktik-praktik akuntansi agar terhindar dari ancaman ketentuan hukum (Ningsih, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadiar *et al* (2016) menunjukkan bahwa risiko litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dikarenakan ketika risiko litigasi rendah maka akan diikuti konservatisme akuntansi yang semakin baik, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Suryandari dan Priyanto (2012) menunjukkan bahwa risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, hal ini kemungkinan karena lemahnya penegakan hukum di Indonesia yang berakibat pada lemahnya antisipasi manajer terhadap risiko litigasi.

Penulis berpendapat, setiap perusahaan memiliki risiko akibat dari proses bisnis yang dijalankan, risiko tidak akan pernah hilang selama perusahaan menjalankan kegiatan bisnisnya. Risiko datang dari dalam maupun dari luar perusahaan, risiko tidak dapat dihilangkan akan tetapi risiko bisa dicegah melalui strategi yang disusun oleh perusahaan dalam menangani risiko keuangan maupun risiko hukum yang muncul dari dalam perusahaan dan luar perusahaan. Penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam menyajikan laporan keuangan di dalam perusahaan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan manajemen dalam mengurangi risiko, karena laporan keuangan yang konservatis menandakan manajemen dalam perusahaan berhati-hati dalam mengakui pendapatan dan menyegerakan dalam mengakui beban dan hutang.

Fenomena yang terjadi pada PT Smartfren dan PT Bakrie Telecom pada tabel 1.1 menunjukkan laba yang didapat pada tahun 2009-2014, pada tahun tersebut Smartfren sama sekali tidak mendapatkan laba dari kegiatan bisnisnya, sedangkan yang terjadi pada Bakrie Telecom menunjukkan tren penurunan laba yang cukup signifikan hingga akhirnya pada tahun 2011-2014 Bakrie Telecom harus mengalami kerugian dan berujung pada pemutusan hubungan kerja pada karyawannya (suara.com, 2015).

Growth opportunities adalah peluang pertumbuhan di masa yang akan datang. Suatu perusahaan menginginkan perusahaannya tersebut dapat bertumbuh dengan baik. Untuk membuat *growth opportunities* yang baik dibutuhkan dana yang cukup besar. Dana tersebut dapat dihasilkan dari dana internal perusahaan tersebut dan dana eksternal dari perusahaan lain yang dapat membantu meminjamkan dananya untuk perusahaan yang membutuhkan dana tersebut (Fathurahmi *et al*, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Risdiyani dan Kusmuriyanto, (2015) menyatakan bahwa *growth opportunities* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan, maka manajer akan memilih metode akuntansi yang konservatif agar perusahaan dapat meminimalkan risiko ketidakpastian ekonomi di masa mendatang, sedangkan penelitian yang dilakukan Fathurahmi *et al* (2015) menyatakan *growth opportunities* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Penulis berpendapat, setiap perusahaan memiliki kesempatan untuk meningkatkan skalanya, ketika manajemen dalam perusahaan menginginkan peningkatan skala pada perusahaan maka perusahaan tersebut akan memiliki kebutuhan dana yang besar, penerapan prinsip konservatisme akuntansi dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan skalanya, karena anggaran serta dana yang dimiliki perusahaan akan di alokasi pada hal-hal yang berkaitan dengan investasi yang dibutuhkan perusahaan, sehingga laporan keuangan yang tersaji menghasilkan laba yang rendah.

Dari hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, terdapat beberapa inkonsistensi pada hasil penelitian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH TINGKAT KESULITAN KEUANGAN, RISIKO LITIGASI, DAN *GROWTH OPPORTUNITIES* TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Prinsip konservatisme akuntansi adalah Tindakan kehati-hatian dalam menyajikan laporan keuangan. Bentuk kehati-hatian tersebut dilakukan dalam pengakuan dan pengukuran asset, laba, utang, serta biaya dengan sangat berhati-hati. Akan tetapi terdapat konsekuensi jika konservatisme akuntansi diterapkan pada suatu unit bisnis, yaitu laporan keuangan yang tersaji bias dan terkesan tidak menunjukkan optimisme perusahaan dalam menghasilkan profit.

Banyak faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi, terdapat inkonsistensi hasil penelitian terhadap variabel-variabel yang diteliti oleh penelitian sebelumnya, variabel yang diambil dalam penelitian ini adalah beberapa variabel yang diteliti oleh peneliti sebelumnya dengan hasil inkonsisten terhadap konservatisme akuntansi, diantaranya: tingkat kesulitan keuangan, risiko litigasi, dan *growth opportunities*.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan, maka penulis merumuskan beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, meliputi:

1. Bagaimana Tingkat Kesulitan Keuangan, Risiko Litigasi, *Growth Opportunities*, dan Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015?
2. Bagaimana pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan, Risiko Litigasi, dan *Growth Opportunities* secara simultan terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015?
3. Bagaimana pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan, Risiko Litigasi, dan *Growth Opportunities* secara parsial terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011–2015, yaitu:

- a. Bagaimana pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015?
- b. Bagaimana pengaruh Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011–2015?
- c. Bagaimana pengaruh *Growth Opportunities* terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011–2015?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Tingkat Kesulitan Keuangan, Risiko Litigasi, *Growth Opportunities*, dan Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015.
2. Untuk mengetahui Tingkat Kesulitan Keuangan, Risiko Litigasi, dan *Growth Opportunities* berpengaruh secara simultan terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015.
3. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan, Risiko Litigasi, dan *Growth Opportunities* secara parsial terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015, yaitu:
 - a. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015.

- b. Untuk mengetahui pengaruh Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015.
- c. Untuk mengetahui pengaruh *Growth Opportunities* terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015.

1.6 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung kepada pihak berkepentingan yang dapat dilihat dari 2 aspek, yaitu:

1.6.1 Aspek Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi Konservatisme Akuntansi seperti Tingkat Kesulitan Keuangan, Risiko Litigasi, dan *Growth Opportunities* pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi tambahan referensi dalam penelitian selanjutnya

1.6.2 Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dalam penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi manajemen di perusahaan dalam menerapkan konservatisme akuntansi dalam menyajikan laporan keuangan.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi investor untuk memahami informasi yang tersaji didalam pelaporan keuangan dan dapat dijadikan pertimbangan untuk berinvestasi di Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar pada sub sektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015. Data penelitian ini di ambil dari laporan tahunan yang diperoleh dari *website* resmi masing-masing perusahaan, dan Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan dari bulan Februari 2016 sampai bulan Juli 2016 Periode penelitian ini menggunakan laporan keuangan yang diterbitkan setiap triwulan oleh perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada sub sektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.

1.8 Sistematika Penulisan tugas Akhir

Sistematika penulisan skripsi ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini menjelaskan secara padat, jelas, dan rinci landasan teori yang digunakan pada konservatisme akuntansi dan beberapa variabel yang memengaruhi, diantaranya: tingkat kesulitan keuangan, risiko litigasi, dan *growth opportunities*. Di dalam bab ini dijelaskan uraian mengenai hasil penelitian terdahulu yang serupa sebagai acuan penelitian ini, kerangka pemikiran yang membahas bagaimana pola pikir dalam menyelesaikan

masalah yang ada dalam penelitian ini, dah hipotesis atau jawaban sementara pada penelitian serta ruang lingkup yang dijelaskan secara detil dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel dependen dan independen, definisi operasional variabel, tahap penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan keadaan responden yang diteliti, deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, pembahasan mengenai pengaruh variabel independen (tingkat kesulitan keuangan, risiko litigasi, dan *growth opportunities*) terhadap variabel dipenden (konservatisme akuntansi).

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab yang menjelaskan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, berisi kesimpulan sebagai jawaban dari masalah yang diangkat dalam penelitian, serta saran untuk langkah kedepan dalam menindak lanjuti dari jawaban masalah yang ada.